

Membaca Kontrol Diri dan Pemahaman Risiko sebagai Upaya Pengurangan Perdebatan Pandemi

Intan Rahmawati^{1*}, Lisa Efendy², dan Aliyah Arika Fatin³

^{1,2,3}Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang

* Penulis Koresponden: Lisa Efendy. Email: lisa_efendy@student.ub.ac.id

Abstrak

Penyebaran COVID-19 di Indonesia mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena kebijakan pemerintahan yang berubah-ubah dan kedisiplinan masyarakat dalam mematuhi protokol Kesehatan. Selain itu banyaknya perdebatan selama masa pandemi membuat kebanyakan masyarakatnya salah dalam mempersepsi risiko COVID-19 yang sesungguhnya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat memiliki perilaku yang kurang tepat dan memicu risiko peningkatan jumlah kasus positif. Misalnya saja perdebatan mengenai banyaknya kabar hoaks yang tersebar seperti konspirasi COVID-19, kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan adanya kecurigaan serta stigma di dalam masyarakat terkait individu yang berpotensi terkonfirmasi positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontrol diri dan pemahaman masyarakat terhadap risiko COVID-19 sebagai upaya pengurangan perdebatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi dengan menggunakan wawancara kelompok. Melibatkan 10 informan dengan kriteria (1) Berusia dewasa laki-laki atau perempuan, (2) Tinggal atau menjadi warga di Kampung Lampion, (3) Memiliki pengalaman baik mengalami ataupun mendengarkan perdebatan pandemi. Teknik analisis Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis hasil data. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman masyarakat tentang risiko COVID-19 seperti bahaya kerentanan terinfeksi, cara mencegah serta menanggulangi dampak risiko. Adanya kontrol diri sebagai implementasi dari pemahaman yang dimiliki dan perilaku adaptasi sebagai upaya dalam mengurangi perdebatan pandemi.

Kata Kunci: Kampung Lampion Malang, kontrol diri, pemahaman risiko, perdebatan pandemi.

1. Pendahuluan

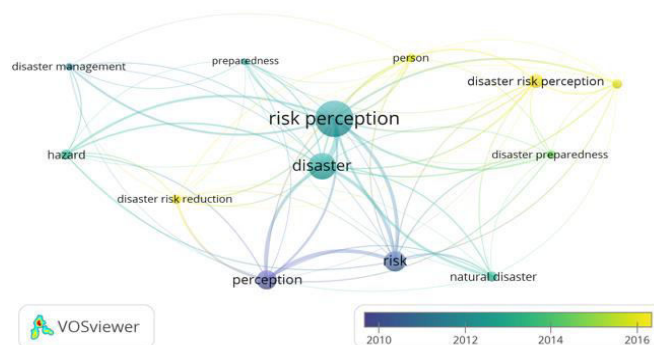
Awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus baru dengan nama ilmiah *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SAR-CoV-2) atau lebih dikenal dengan nama virus Corona, dengan penularan melalui *respiratory droplets* dari individu yang terinfeksi, melalui bersin dan batuk (Lai, Shih, Ko, Tang, & Hsueh, 2020). Menilik penyebaran di Indonesia sendiri, kasus COVID-19 cenderung mengalami kenaikan sejak munculnya kasus pertama pada bulan Maret 2020. Berdasarkan data terkini pada 11 Oktober 2020 saja, jumlah orang yang positif COVID-19 sudah mencapai lebih dari 3 ribu orang dengan jumlah kematian lebih dari 11.800 orang (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Melihat tren kasus yang cenderung naik, ahli epidemiologi Universitas Airlangga yakni Windhu Purnomo melalui CNN Indonesia turut berpendapat bahwa COVID-19 di Indonesia belum terkendali dengan baik (CNN Indonesia, 2020), sebab kebijakan pemerintah yang berubah-ubah dan kedisiplinan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan (CNN Indonesia, 2020).

Tidak hanya kedua faktor tersebut yang mempersulit pengendalian COVID, namun informasi palsu yang ikut berkembang di antara masyarakat. WHO menyebutkan bahwa seiring menyebarnya COVID-19, informasi palsu juga ikut berkembang di antara masyarakat dunia (Anna, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Islam, dkk (2020) yang menyatakan sebanyak 89% informasi yang berkembang merupakan rumor, sedangkan 7,8% adalah teori konspirasi, dan 3,5% di antaranya adalah stigma. Islam, dkk (2020) juga melanjutkan bahwa salah satu negara yang diidentifikasi memiliki rumor, teori

konspirasi, dan stigma terbanyak adalah Indonesia. Misalnya saja, informasi terkait vaksin yang semakin memicu bahaya dan memperparah serangan jantung yang diderita oleh pasien demam berdarah (DBD), kemudian teori konspirasi yang sering diperbincangkan adalah mengenai kebocoran laboratorium biologi di China yang disengaja, sebab China ingin mengembangkan senjata biologis dan menanam *chip* di tubuh manusia (Halim, 2020).

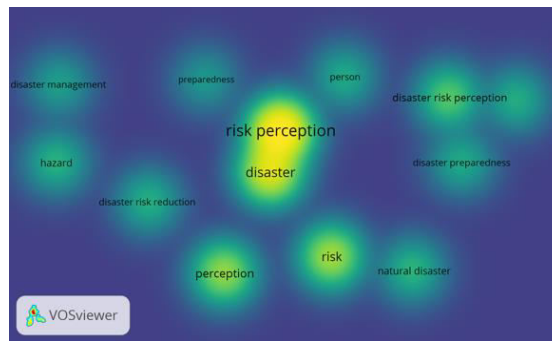
Derasnya informasi tersebut, juga membuat sebagian masyarakat di Indonesia resah, seperti yang dialami oleh masyarakat di Kampung Lampion Kota Malang, sehingga hal ini membuat kebanyakan masyarakatnya salah dalam mempersepsi risiko COVID-19 sesungguhnya. Walaupun Kampung Lampion sendiri telah menjadi salah satu kampung tangguh COVID-19 yang ada di kelurahan Jodipan, tak lantas membuat masyarakat yang tinggal di kampung bebas dari perdebatan yang ada selama pandemi COVID-19. Contoh perdebatan lainnya selain penyebaran berita hoaks atau rumor terkait teori konspirasi tentang kebenaran dari adanya virus COVID-19, perdebatan yang tidak kalah santer dibicarakan adalah adanya stigma negatif bagi warga yang terkonfirmasi positif. Stigma sosial di tengah COVID-19 yang merupakan bagian dari prasangka yang dimiliki individu mencakup sikap dan perilaku. Sedangkan sikap dan perilaku bergantung pada informasi yang dapat diterima oleh individu ataupun kelompok masyarakat (Dai, 2020). Bentuk stigma yang ada di masyarakat seperti pemberian label, stereotip, pemisahan, diskriminasi dan penghilangan status terhadap individu yang terhubung dengan COVID-19. Hal tersebut dapat lebih membahayakan bagi kesehatan mental individu yang terkonfirmasi positif dibandingkan dengan dampak virus bagi tubuh (PH, Setiawati, & Sariti, 2020)

Secara psikologis, kemampuan individu dalam mempersepsi terhadap risiko suatu fenomena sangat penting, sebab hal tersebut diperlukan guna membedakan benar dan salahnya dari informasi yang didapat. Slovic (1986) menjelaskan bahwa persepsi risiko merupakan penilaian intuitif yang diproses dalam kognitif, kemudian diinterpretasikan oleh masing-masing individu sebagai sebuah ancaman atau bukan. Adanya keterhubungan antara topik persepsi risiko dengan topik bahasan lainnya menunjukkan kebaruan terkait pembahasan persepsi risiko dalam kelompok masyarakat. Didukung oleh aplikasi *VOSviewer version 1.6.15*, yang digunakan untuk melihat peta bibliometrik untuk melihat sebaran topik penelitian dan keterhubungan hubungan topik persepsi risiko bencana yang dilakukan oleh peneliti di seluruh dunia dengan mengambil kurang lebih dari 1000 penelitian dari aplikasi *Publish or Perish macOS GUI Edition*, kemudian hasilnya akan berbentuk seperti peta.



Gambar 1: Peta keterhubungan dengan topik persepsi risiko

Berdasarkan peta tersebut, terlihat penelitian tentang persepsi risiko dimulai sejak tahun 2012, dengan keterkaitan topik bahasan seputar *perception*, *risk*, *disaster*, *hazard*, *disaster management*, *preparedness*, *natural disaster*, *disaster preparedness*, *person*, *disaster risk perception*, dan *China*.



Gambar 2: Peta kepopuleran persepsi risiko

Kepopuleran pembahasan topik persepsi risiko cukup populer ditandai dengan warna kuning yang pekat dalam hasil pencarian *vosviewer*, namun penelitian mengenai persepsi risiko terhadap bencana non-alam yakni COVID-19 belum pernah dilakukan sebelumnya secara lebih mendalam. Bagaimana gambaran persepsi risiko pada suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu dalam menghadapi bencana non alam COVID-19.

Persepsi risiko ini, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap penyakit, informasi, dan emosi (Kim & Choi, 2016; Kim & Kim, 2018). Pengetahuan dan informasi yang kredibel akan memunculkan persepsi risiko yang cenderung tinggi, sehingga menciptakan perilaku yang lebih hati-hati dan akan membangun kepercayaan sosial seperti kebijakan, fasilitas kesehatan, dan lingkungan mereka (de Zwart, dkk., 2009; Smith, 2006), sedangkan informasi yang salah atau menyesatkan menyebabkan persepsi risiko yang cenderung rendah, sehingga menciptakan ketakutan atau kurangnya perhatian terhadap ancaman yang muncul (Choi, Yoo, Noh, & Park, 2017). Banyaknya aspek yang ada di dalam tema persepsi risiko menjadikan bahasan yang sangat kompleks dan luas. Sehingga peneliti berfokus pada aspek yang menjadi gambaran dari bentuk upaya suatu kelompok masyarakat dalam menghadapi berbagai perdebatan yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, karenanya perlu adanya penelitian terkait persepsi risiko terhadap bencana yang tengah terjadi yakni COVID-19. Peneliti berinisiatif melakukan penelitian terkait kontrol diri (*personal kontrol over risk*) dan pemahaman (*knowledge about risk*) terhadap bencana COVID-19 yang merupakan aspek dari persepsi risiko kelompok masyarakat di Kampung Lampion Kota Malang.

2. Kajian Literatur

Personal kontrol over risk atau kontrol diri dan knowledge about risk yang dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap suatu risiko, merupakan aspek-aspek atau faktor yang dapat memperkuat persepsi risiko. Berdasarkan dari dinamika yang ada di dalam masyarakat Kampung Lampion mengenai sikap dan perilaku terhadap risiko bencana COVID-19 dari 15 faktor persepsi risiko diantaranya ketakutan umum, pengendalian pribadi atas risiko, kesukarelaan risiko, generasi mendatang, kebaruan, pengetahuan tentang risiko, paparan pribadi, risiko vs keuntungan, kesegeraan efek, sejauh mana risiko diketahui sains, kontrol keparahan, chronis-catastropic, keparahan konsekuensi, paparan kolektif dan yang terakhir pengamatan. Hanya dua faktor yang paling dominan dalam dinamika persepsi risiko masyarakat Kampung Lampion yaitu kontrol diri dan pemahaman terhadap risiko. Peneliti akan lebih fokus terhadap dua aspek atau faktor tersebut.

1. Kontrol diri

Menggambarkan suatu risiko akan tampak tidak terlalu berbahaya apabila seseorang merasa memiliki kendali terhadap risiko yang dihadapinya (mengurangi persepsi risiko), sebaliknya

apabila seseorang merasa tidak memiliki kendali terhadap risiko yang dihadapinya, risiko akan tampak lebih berbahaya (memperkuat persepsi risiko).

2. Pemahaman terhadap Risiko

Pemahaman individu terhadap risiko dapat didefinisikan dengan semakin seseorang sadar terhadap risiko, maka akan semakin khawatir seseorang terhadap risiko tersebut (memperkuat persepsi risiko). Sebaliknya apabila seseorang tidak sadar akan bahaya dari sebuah risiko maka akan mengurangi ke khawatiran seseorang terhadap risiko (mengurangi persepsi risiko) (Slovic, 1986; Slovic & Peter, 2006)

3. Metode

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran dari kontrol diri dan pemahaman terhadap risiko sebagai bentuk upaya terhadap pengurangan perdebatan bencana COVID-19 di Kampung Lampion, yang masih merupakan aspek atau faktor dalam persepsi risiko. Desain penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologi, yang mana peneliti melakukan pemaknaan tentang pengalaman-pengalaman pada individu dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknis analisa data data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh dengan kriteria: (1) Berusia dewasa laki-laki atau perempuan, (2) Tinggal atau menjadi warga di Kampung Lampion dan (3) Memiliki pengalaman baik mengalami ataupun mendengarkan perdebatan pandemi. Total dari informan yang ada dalam penelitian ini berjumlah sepuluh, beberapa diantaranya merupakan ibu-ibu kader RW 01 dan warga Kampung Lampion yang memiliki kriteria informan.

4. Hasil

Pada penelitian ini untuk mengetahui gambaran kontrol diri (*personal control over risk*) dan pemahaman terhadap bahaya risiko (*knowledge about risk*) yang ada di masyarakat Kampung Lampion, khususnya pada kelompok ibu-ibu kader RW 01 Kelurahan Jodipan. Peneliti menggunakan perangkat lunak Maxqda dalam menentukan pengcodengan hasil transkrip sesuai dengan tema-tema atau aspek yang ada terkait dengan persepsi risiko masyarakat Kampung Lampion terhadap bahaya bencana non alam COVID-19.

Code System	AM...	HM...	HT...	WY...	LA...	HR...	EI...	TE...	IK...	SN...	SUM
New POV Persepsi Risiko											0
Observability											13
Collective Exposure											10
Severity of Consequen											16
Chronic-Catastropic											11
Severity Control											9
Persepsi Risiko											10
To what extent are risk											18
Immediacy of effect											16
Risks vs benefits											32
Personal exposure											16
Knowledge about risk											43
Newness											18
Future generations											8
Voluntariness of risk											21
Personal Control over i											45
Common-Dread											20
SUM	23	23	33	21	21	67	21	39	30	28	306

Gambar 3: Total Frekuensi Coding Aspek Persepsi Risiko

Hasil menunjukkan bahwa aspek kontrol diri dan pemahaman terhadap risiko mendominasi gambaran dari persepsi risiko masyarakat Kampung Lampion terhadap bahaya COVID-19. Hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk fokus membahas terkait kontrol diri dan pemahaman terhadap risiko dalam mempresentasikan upaya pengurangan perdebatan pandemi di dalam masyarakat khususnya warga Kampung Lampion.

1. Perdebatan Pandemi di dalam Masyarakat Kampung Lampion

Perdebatan pandemi di dalam masyarakat Kampung Lampion sendiri meliputi berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap petugas dan layanan kesehatan, perdebatan kerentanan risiko tertular COVID-19 di dalam masyarakat yang sering beraktivitas di pasar, timbulnya kecurigaan prasangka di antara masyarakat terhadap warga yang berstatus ODP dan adanya stigma berupa pelabelan negatif, stereotip serta pemisahan terhadap warga yang terkonfirmasi positif. Perdebatan terkait kurangnya kepercayaan masyarakat kepada petugas dan layanan kesehatan disebabkan karena kredibilitas informasi dan komunikasi yang disampaikan pihak layanan kesehatan diragukan oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh informan EI dan HR yang meragukan kredibilitas informasi dari rumitnya prosedur dalam mengakses layanan kesehatan. Prosedur dalam mengakses layanan kesehatan khususnya pada lingkup rumah sakit dan puskesmas dirasa membebani masyarakat. Adanya prosedur yang diyakini masyarakat terkait surat pernyataan terkonfirmasi positif sebagai persyaratan pasien dapat ditindak lanjuti menjadi, perdebatan sendiri di dalam masyarakat hingga saat ini.

“Kurang percaya sama petugasnya. Sakit apa, harus tanda tangan COVID kalau pengen bisa masuk. Iya, orang-orang itu banyak mbak yo. Jadi mungkin banyak orang nggak percaya sama itu tadi. Aku lara wedi nang omah sakit, ngko aku nang omah sakit tandatangan COVID”. Lha itu. Itu banyak sekali mbak pendapat seperti itu. Termasuk di warga saya, banyak kok yang seperti itu” (EI-HR.PR_Lisa, Pos.175-178)

Seperti juga pernyataan informan TE, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan menimbulkan perasaan takut untuk dapat mengakses layanan kesehatan yang lebih memadai.

“Jadi kalau warga sini kalau ada yang kurang enak badan gitu ke bidan itu. Tapi kalau ke rumah sakit, ke puskesmas takut dibilang covid” (TE_PR_LS_Lisa, Pos.34)

Perdebatan pandemi lainnya terkait pemahaman masyarakat terhadap kerentanan individu untuk dapat terinfeksi atau tertular COVID-19. Pemahaman masyarakat tersebut menciptakan *believe* atau kepercayaan bahwa orang-orang yang sering beraktivitas di luar ruangan bahkan sering beraktivitas di pasar lebih memiliki daya tahan tubuh dalam menangkal paparan infeksi COVID-19. Kepercayaan tersebut diperkuat dengan sedikitnya jumlah kasus positif yang ada di lingkup daerah Kampung Lampion dan juga pasar. Mengingat tingginya aktivitas dan mobilitas warga Kampung Lampion untuk mengunjungi pasar sebagian kebutuhan utama dan juga tempat mata pencaharian. Seperti yang disampaikan oleh informan LA,

“Sekarang gini ya mbak, yang lucu gini ya. Sekarang kenapa banyak orang di pasar ya nggak jaga jarak tapi kok nggak banyak yang kena. Kalau saya lihat dokter tirta ya di tv, ternyata orang-orang yang di pasar itu tahan sama yang begituan, biasanya makan kayak gitu ya jadi covid nya wedi (takut) sendiri. Padahal banyak yang gak pakai masker” (LA_PR_Lisa, Pos. 32)

Perdebatan terkait adanya prasangka kecerugian di dalam masyarakat dan stigma terhadap warga yang terkonfirmasi positif juga banyak diperdebatkan adanya. Kecurigaan yang di dalam masyarakat terkait warga yang berpotensi menjadi ODP mengakibatkan kerukunan antar warga berubah dan merugikan di satu pihak. Adanya stigma pelabelan negatif dan pemisahan terhadap warga yang

terkonfirmasi positif, yang mana akan berdampak pada kondisi psikologis individu. Menjadi beban tersendiri bagi individu yang mengalami sakit walaupun tidak terkonfirmasi positif, dari adanya rasa takut atas pemberian status “orang terkena COVID-19” dan perasaan malu di lingkungan sosial.

“Juga itu, ya, sesama tetangga kadang orang sakit apa itu dicurigai. Kadang kan memang kecurigaan itu besar. Apalagi kalau tertutup, orang tertutup itu lebih. Nah, itu mbak yang nggak enak. Curiga. Kan, kadang sakit apa, mengarahnya kesitu. Gejalanya sama itu orang itu jadi..wes tonggo ‘e ada yang meninggal, pas awak dewe ngelayat dipikir...” (EI_PR_Lisa, Pos. 200-205)

“Masalahnya..e..kalo orang biasanya diisolasi mbak yo, biasanya dia kelihatan orang, kelihatan tetangga, setelah diisolasi dia gak boleh kelihatan siapa-siapa. Itu, kalau menurut saya itu yang membuat lebih parah lagi penyakit itu. Iya, dari pikiran. Dia jadi stress gitu, dia merasa diasingkan. Mungkin itu yang membuat malah parah gitu mbak yo. Tambah down, mental. Takutnya dia beban pertama itu kalau saya itu tuh dikucilkan” (HR_PR_Lisa, Pos. 141-143)

2. Pemahaman Masyarakat Kampung Lampion terhadap Risiko COVID-19

Kampung Lampion yang terletak di RW 01 Kelurahan Jodipan menjadi salah satu kampung tangguh COVID-19 di Kota Malang. Adanya proses dalam pembentukan kampung tangguh yang melibatkan peran aktif masyarakat. Salah satunya adalah peran aktif ibu-ibu kader di Kampung Lampion dalam mendapatkan dan menyalurkan hasil sosialisasi atau penyuluhan terkait COVID-19.

“Soalnya untuk di RW satu ini khususnya di RW satu sudah menjadi kampung tangguh. Jadi sebelum covid menyebar kita sudah ada kampung tangguh, ya kita didatangi ini tadi dari ABRI-TNI, Polri” (TE_PR_Lisa, Pos. 30)

“iya aman-aman saja kalau di RW 1, Iya didatangi juga satgas covid mbak untuk kampung tangguh” (IK_PR_Lisa, Pos. 27-29)

Seperti yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini, yang mana bertugas menjadi ibu kader mewakili setiap RT di Kampung Lampion. Memiliki dan menyampaikan pemahaman terkait risiko bahaya COVID-19 sudah menjadi tugas informan sebagai ibu-ibu kader. Menurut informan TE, IK, HM dan HR tugas sebagai ibu kader selama masa pandemi meliputi memantau perkembangan balita dan warga lansia terutama yang memiliki penyakit kronis seperti TBC, mengarahkan serta mengajak warga untuk mengikuti penyuluhan jika ada sosialisasi dari pihak luar terkait dengan COVID-19. Selain itu kader juga memiliki peran menjadi contoh bagi warga lainnya dan sebagai pengingat dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19 di dalam kehidupan masyarakat Kampung Lampion. Melaksanakan tugas dan peran secara baik sebagai ibu kader sangat ditentukan oleh pemahaman yang dimiliki informan terhadap risiko COVID-19. Pemahaman informan terkait risiko COVID-19 salah satunya terlihat dari bagaimana informan menanggapi sebuah kondisi di suatu tempat yang ada di dalam gambar bertema “pandemi COVID-19”.



Gambar 4: Gambar Stimulus Pemahaman Informan terhadap Persepsi Risiko

Informan HM, TE, SN, IK dan HT memiliki jawaban dalam merespon gambar tersebut sebagai bentuk dari kedisiplinan dalam menggunakan masker pada saat di dalam kerumunan, isolasi diri, *psychal distancing* pada saat pandemi, penyakit yang mudah menular dan akibat setelah tertular.

“Psychal distancing, waktu covid itu mbak. Ya itu mbak menggunakan 3M itu mbak. Oh itu... penyakit itu gampang menular, gampang kena covid” (IK_PR_Lisa, Pos 5-11)

Pemahaman informan secara lebih mendalam mengenai risiko COVID-19 (*knowledge about risk*) banyak membahas terkait protokol kesehatan yang telah diperbarui, yang mana sekarang menjadi 5M. Gambaran dari virus COVID-19 yang tidak dapat diamati secara kasat mata, bahaya dan kerentanan dari risiko COVID-19 bagi masyarakat. Pemahaman lainnya terkait informasi fenomena penyebaran dan kerentanan tertular di lingkungan tinggal serta ruang publik. Pemahaman mengenai cara dalam menjaga diri dan keluarga dari penyebaran virus COVID-19. Pemahaman masyarakat mengenai OTG yang masih ancaman bagi masyarakat, dan yang terakhir adalah pemahaman tentang vaksinasi, yang baru saja di awal tahun sedang santer dibahas.

Pemahaman warga terkait gambaran virus COVID-19, bahaya dan kerentanan bagi masyarakat serta pemahaman mengenai vaksinasi COVID-19 dapat dilihat melalui prespektif taksonomi bloom. Seperti yang disampaikan informan LA yang memiliki pemahaman bahwa dirinya dapat lebih rentan tertular COVID-19 karena faktor usia yang dimilikinya. Informan HR menambahkan bahwa stress juga bisa menjadi faktor yang memperburuk kondisi tubuh sehingga rentan tertular COVID-19.

“kalau berisiko karena usia ya” (LA_PR_Lisa, Pos 26 - 26) *“Iya. Saya kira itu penularan karena stress mbak yo. Kalau menurut saya lo ya..”* (HR_PR_Lisa, Pos 139 – 139)

“Loh ono mbak, iso mbak ada vaksin tersendiri untuk usia diatas 60 ada.”

Loh ada... ada yang buat lansia. Asalkan diperiksa dulu nanti hasilnya tidak menunjukkan penyakit kronis, gak punya penyakit kronis kayak darah tinggi, sesek. Itu nggak boleh” (TE_PR_Lisa, Pos 68-69)

Berdasarkan jawaban informan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat lampion terhadap risiko COVID-19 pada level kognitif (C4) yaitu menganalisis risiko dari bahaya COVID-19. Ditandai dengan informan telah mampu menyimpulkan dari hasil analisis bahwa stress menjadi faktor pendukung individu dapat tertular COVID-19 selain dari faktor usia dan penyakit kronis bawaan.

Tabel 1: Pemahaman dalam Domain Taksonomi Bloom

Kognitif	Afektif	Psikomotor
Mengingat (C1)	Menerima (A1)	Peniruan (P1)
Memahami (C2)	Merespon (A2)	Manipulasi (P2)
Mengaplikasikan (C3)	Menghargai (A3)	Ketepatan (P3)
Menganalisis (C4)	Mengorganisasi kan (A4)	Artikulasi (P4)
Mengevaluasi (C5)	Karakteristik menurut nilai (A5)	Pengalamiahian (P5)
Menciptakan (C6)		

Pada tahap afektif masyarakat sudah mencapai pada level merespon (A2) kondisi pandemi COVID-19, ditandai dengan melakukan pembiasaan gaya hidup baru dengan protokol kesehatan di kehidupan sehari-hari.

“Ya ada rasa takut, tapi cuma selama kita memenuhi protokol kesehatan, mungkin insyaAllah enggak (tertular). Bukannya apa yo, yang takut berlebihan itu apaseh namane..”
(EI_PR_Lisa, Pos 84)

Masyarakat sudah mulai terbiasa dengan kondisi ditengah-tengah penyebaran COVID-19 dan mengaku harus terbiasa dengan kondisi tersebut. Protokol kesehatan 5M terutama dalam pemakaian masker sudah menjadi hal yang wajib dan merupakan wujud dari pembiasaan masyarakat. Beradaptasi dengan kondisi ditengah pandemi mencakup adaptasi secara perilaku dan pola pikir, yang mana masyarakat juga saling menghargai pemikiran yang berbeda tentang risiko COVID-19. Adanya tanggung jawab bersama saling menjaga untuk tidak berpotensi menularkan virus kepada orang disekitar sebagai cara untuk meredam adanya perdebatan.

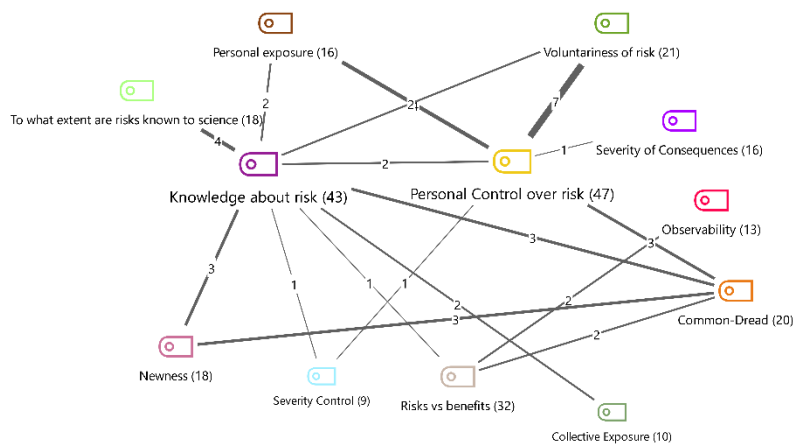
“sampek saya kayak gini, lek awakmu percoyo mbek COVID menengo, kon gak percoyo menengo. Jadi kon tidak usah mempengaruhi orang yang sudah percaya. Jangan membuat bimbang, diem aja gitu. Daripada gini kan mbak, COVID kita kan gak tahu berupa apa bentuknya, penyakit, tidak ada bentuk dari penyakit itu tadi apa kan ndak ada”
(HR_PR_Lisa, Pos 11)

Pemahaman masyarakat Kampung Lampion terhadap risiko COVID-19 juga sampai pada domain psikomotor yaitu pada level peniruan (P1). Gambaran lebih jelas mengenai pemahaman masyarakat terhadap risiko COVID-19 terlihat pada perilaku-perilaku masyarakat sebagai wujud implementasi pemahaman terkait protokol kesehatan dan kontrol diri sebagai bentuk upaya pengurangan perdebatan pandemi.

3. Kontrol Diri sebagai Upaya Pengurangan Perdebatan Pandemi

Kontrol diri yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Lampion khususnya tergambar dari ibu-ibu kader RW 01 Jodipan diawali dengan pemahaman mengenai risiko COVID-19. Kontrol diri sendiri wujud dari pemahaman pada tahap psikomotor dan adanya implementasi aturan protokol kesehatan di dalam kehidupan masyarakat. Gambaran kontrol diri (*personal control over risk*) masyarakat meliputi perwujudan dari protokol kesehatan seperti fokus dalam menjaga kesehatan diri sendiri dan keluarga. Mempunyai kesadaran (*aware*) tentang gaya hidup sehat setelah adanya penyebaran virus COVID-19. Adanya kesadaran tersebut merubah kebiasaan terutama dalam hal konsumsi makanan dan aktivitas olahraga sebagai gaya hidup yang baru.

“Resikonya sangat berat ya, jadi kita harus bisa menjaga diri supaya jangan sampai tertular” (Aminah\AM_PR_Lisa, Pos 11) *“Kalau mau keluar itu jangan sampai lupa pakai masker, kurangi mobiltas jauhi kerumunan itu terus sama itu olahraga”* (HM_PR_Lisa, Pos 14)



Gambar 5: Peta Keterhubungan Aspek Kontrol Diri dengan Aspek Lainnya dalam Persepsi Risiko.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Kontrol diri dan pemahaman masyarakat Kampung Lampion terhadap risiko COVID-19 menunjukkan bahwa aspek kontrol diri dan pemahaman terhadap risiko juga memiliki keterhubungan dengan aspek atau faktor lainnya dalam persepsi risiko. Pemahaman (*knowledge about risk*) paling banyak memiliki keterhubungan dengan kerentanan pribadi (*personal exposure*), sejauh mana risiko dapat dipahami dari sisi pengetahuan atau sains (*to what extent are risks known to science*) dan keterbaruan kondisi terkait COVID-19. Masyarakat Kampung Lampion memiliki pemahaman bahwa adanya kesadaran berpotensi menjadi korban dari bahaya kerentanan terinfeksi COVID-19. Hal tersebut memperkuat persepsi risiko yang dimiliki masyarakat Kampung Lampion, namun di sisi lain masyarakat juga sudah terbiasa dengan keadaan dan ancaman risiko COVID-19 (*newness*), bukan lagi menjadi ancaman baru sehingga hal tersebut dapat mengurangi persepsi risiko. Hal lain yang mengurangi persepsi risiko adalah masyarakat sudah memahami bahwa ancaman risiko COVID-19 sudah dapat diketahui dalam dunia sains. Masyarakat Kampung Lampion hidup berdampingan dengan risiko COVID-19, seperti pernyataan informan E1.

“Sekarang sudah lebih terbiasa. Berteman.. hahaha.. karena kalau dimusuhi malah menakutkan loh nanti” (E1_PR_Lisa, Pos 97-100)

Pada aspek kontrol diri (*personal kontrol over risk*) berhubungan dengan risiko yang dipilih oleh individu (*voluntariness of risk*). Ditandai dengan kontrol diri yang dimiliki masyarakat kampunglampion seperti “menjaga diri sendiri dan keluarga” adalah pilihan risiko yang dipilih sendiri oleh individu dan hal tersebut mengurangi persepsi risiko di dalam masyarakat.

Pembahasan

Kontrol diri dan pemahaman terhadap risiko merupakan aspek atau faktor-faktor dalam teori persepsi risiko. Kontrol diri (*personal kontrol over risk*) merupakan cara dan kemampuan individu dalam menghadapi risiko. Suatu risiko akan tampak tidak terlalu berbahaya apabila individu merasa memiliki kendali terhadap risiko yang dihadapinya akan mengurangi persepsi risiko, sebaliknya apabila individu merasa tidak memiliki kendali terhadap risiko yang dihadapinya, risiko akan tampak lebih berbahaya (memperkuat persepsi risiko). Sedangkan pemahaman terhadap risiko (*knowledge about risk*) menakar kemampuan individu dalam memahami suatu risiko yang ada. Semakin individu sadar terhadap risiko, maka akan semakin khawatir individu terhadap risiko tersebut dan hal tersebut dapat memperkuat persepsi risiko. Sebaliknya apabila individu tidak sadar akan bahaya dari sebuah risiko maka akan mengurangi kekhawatiran individu terhadap risiko dan persepsi risiko yang dimiliki (Slovic, 1986; 2006)

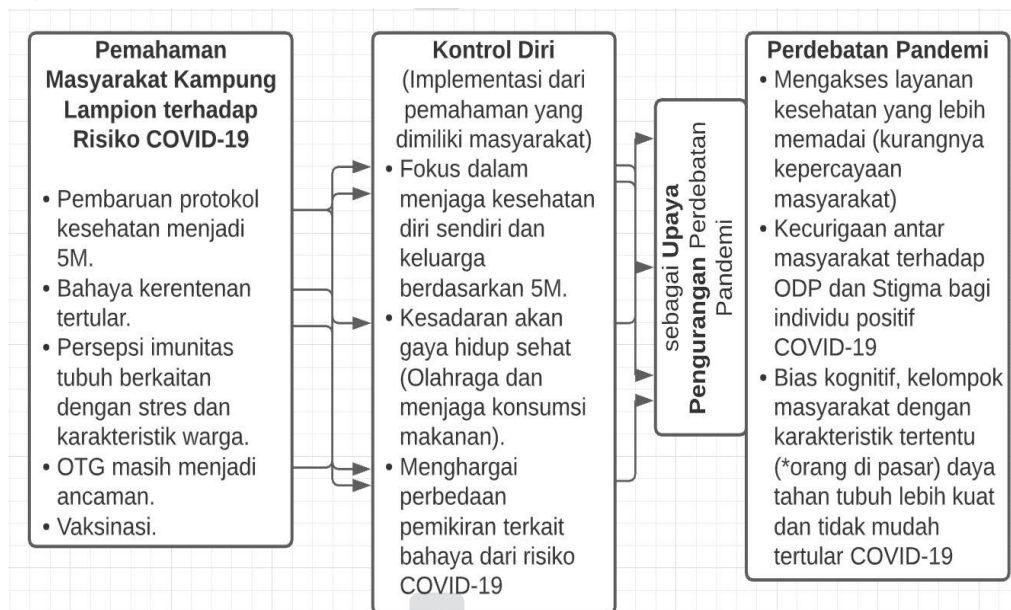
Melalui definisi tersebut dan hasil data informan dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Lampion memiliki pemahaman dan kontrol diri terhadap risiko COVID-19. Pemahaman terhadap risiko atau bahaya COVID-19 pada masyarakat Kampung Lampion diantaranya pemahaman akan protokol kesehatan yang telah diperbarui dari 3M menjadi 5M. Berdasarkan pengertian terkait protokol kesehatan terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia adanya 3M yaitu mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak akan lebih efektif apabila didukung dengan 2M lainnya yaitu menjauhi kerumunan dan mengurangi mobiltas (Alfarizi, 2021). Masyarakat Kampung Lampion mengetahui informasi terbaru mengenai protokol kesehatan, hal tersebut karena Kampung Lampion sendiri telah menjadi salah satu kampung tangguh COVID-19 yang ada di kelurahan Jodipan Kota Malang. Pemahaman terkait protokol kesehatan didapatkan dari adanya sosialisasi atau penyuluhan Satgas COVID, pihak TNI dan Polri.

Pemahaman mengenai bahaya risiko terkait kerentanan kelompok tertentu di dalam masyarakat, yang mana masyarakat Kampung Lampion lebih memahami bahwa kelompok lansia yang memiliki kemungkinan risiko terbesar. Pemahaman terhadap imunitas atau daya tahan tubuh individu juga dimiliki masyarakat Kampung Lampion. Ditandai dengan adanya pola pikir bahwa individu yang memiliki pekerjaan yang mengandalkan fisik dan sering tinggal dilingkungan yang terbuka serta kurang terjamin kebersihannya seperti contohnya pasar rakyat, lebih memiliki imunitas tubuh yang kuat dibanding individu yang hidup dilingkungan terjamin kebersihannya dan memiliki aktivitas di dalam ruangan saja. Pemikiran tersebut dapat menyebabkan bias kognitif, terlebih membentuk *optimism bias* yang mana masyarakat akan cenderung mempercayai bahwa mereka tidak mengalami kondisi peristiwa negatif dalam kasus ini adalah terinfeksi COVID-19 (Buana, 2020). Selain itu, pemahaman masyarakat bahwa stres yang dialami individu karena keadaan tertekan dan terkucilkan oleh pemberitaan di dalam lingkungan tinggal dapat mengakibatkan imunitas menurun. Menjadi faktor risiko COVID-19 selain faktor usia dan penyakit kronis. Pemahaman tersebut menandai adanya tahapan analisis di dalam domain kognitif berdasarkan *toknsomi bloom*. Menurut Buana (2020) menjauhi pemikiran-pemikiran yang membuat tertekan dalam masa pandemi dan memiliki emosi positif dapat membuat inidividu beradaptasi dengan baik dalam kondisi yang traumatis.

Pemahaman masyarakat terkait vaksinasi dan adanya OTG (Orang tanpa gejala) yang masih menjadi sebuah ancaman di dalam masyarakat Kampung Lampion. Merupakan tanda bahwa masyarakat lampion telah mempunyai pemahaman bahwa risiko dari adanya COVID-19 sudah dapat dimengerti atau dipahami oleh sains. Menurut Slovic (1986) risiko yang tidak dapat dipahami oleh dunia sains akan mempengaruhi dan memperkuat persepsi risiko yang dimiliki individu, sedangkan sebaliknya jika risiko tersebut telah dapat dimengerti oleh sains maka persepsi risiko individu akan menurun. Masyarakat Kampung Lampion mendapatkan informasi jelas terkait adanya vaksinasi COVID-19 dan tidak adanya perdebatan terkait hal tersebut. Pemahaman mengenai vaksin yang dapat digunakan oleh masyarakat dengan syarat-syarat yang jelas dan adanya alternatif vaksin bagi usia di atas 60 tahun menjadikan masyarakat Kampung Lampion tidak takut untuk divaksin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nastiti, dkk., 2020) masyarakat yang memperoleh informasi cukup terkait vaksinasi dan memiliki kepercayaan terhadap COVID-19 akan cenderung menerima terhadap vaksinasi.

Pandangan masyarakat terhadap COVID-19 memunculkan berbagai respon, diantaranya rasa takut akan kekhawatiran yang bersumber dari pemberitaan media. Adanya berbagai macam perdebatan di dalam masyarakat dimulai dari pemberitaan hoaks terkait COVID-19 dan konspirasi-konspirasi, hal tersebut juga terjadi di dalam kehidupan masyarakat Kampung Lampion. Perdebatan terlihat dari pemahaman masyarakat Kampung Lampion terkait kerentanan terinfeksi COVID-19 imunitas tubuh kelompok masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi di pasar lebih memiliki imunitas tubuh yang kuat.

Sehingga mengakibatkan bias kognitif sesuai dengan hasil survey NTU 20% masyarakat merasa kemungkinan “sangat kecil” tertular COVID-19 jika pergi ke pasar atau pusat perbelanjaan, hal tersebut lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan kemungkinan “Sangat Besar” hanya 14% (Pimpinan Redaksi Suara Komunitas, 2020). Selain itu perdebatan dalam mengakses layanan kesehatan sehingga menimbulkan perasaan ragu kurang percaya terhadap tenaga dan fasilitas kesehatan. Kecurigaan yang timbul di masyarakat karena perasaan terancam dengan adanya warga yang sakit dan memiliki gejala serupa dengan COVID-19 walaupun belum terkonfirmasi. Stigma, pelabelan negatif dan pemisahan juga terjadi pada warga yang positif terinfeksi COVID-19. Segala informasi perdebatan tersebut dapat membuat sebagian masyarakat resah dan dapat lebih berdampak bagi kondisi psikologis individu dibanding dampak virus bagi tubuh (Islam, dkk, 2020 ; PH, dkk, 2020)



Gambar 6: Dinamika Kontrol Diri dan Pemahaman terhadap Risiko sebagai Upaya Pengurangan Perdebatan Pandemi.

Mencegah dan menanggulangi dampak risiko COVID-19 dapat dilakukan oleh masyarakat Kampung Lampion dengan cara kontrol diri. Fokus dalam menjaga kesehatan pribadi dan keluarga menjadi pilihan utama dalam mencegah penularan. Informan menganggap dengan menjaga diri melalui protokol kesehatan 5M berarti ikut serta dalam menjaga banyak orang dari penularan virus. Kesadaran akan gaya hidup sehat dengan lebih memperhatikan aktivitas olahraga dan konsumsi makanan. Kedua hal tersebut menjadi wujud perilaku dari adanya adaptasi kebiasaan baru, terutama setelah adanya PSBB. Adaptasi kebiasaan baru (AKB) dilakukan untuk membuat perekonomian dan kegiatan sosial dan hidup kembali (Pimpinan Redaksi Suara Komunitas, 2020). Sikap dan perilaku saling menghargai antar warga menjadi upaya dalam pengurangan perdebatan terutama terkait dengan bias kognitif terkait kerentanan imunitas tubuh dan kecurigaan serta adanya stigma di dalam masyarakat.

Kesimpulan

Pemahaman masyarakat Kampung Lampion terhadap risiko COVID-19 meliputi pemahaman dalam mencegah dan menanggulangi risiko COVID-19, bahaya kerentanan tertular, pemahaman terkait vaksinasi dan pemahaman terhadap OTG yang masih menjadi ancaman. Kontrol diri merupakan implementasi dari pemahaman yang dimiliki masyarakat yang mana dapat menjadi upaya dalam

mengurangi perdebatan pandemi. Perdebatan pandemi di antaranya timbul kecuriganan di dalam masyarakat terhadap ODP dan adanya stigma kepada individu yang positif COVID-19, berkurangnya kepercayaan terhadap fasilitas dan tenaga kesehatan. Bias kognitif juga menjadi perdebatan terlebih mengenai karakteristik masyarakat yang beraktivitas di pasar lebih memiliki imunitas tubuh yang kuat dan tidak mudah tertular COVID-19. Perdebatan-perdebatan tersebut diredam dengan kontrol diri beberapa caranya adalah saling menghormati adanya perbedaan pemikiran terkait pemahaman terhadap COVID-19 dan lebih mawas diri, fokus menjaga kesehatan dengan melaksanakan protokol kesehatan. Terdapat beberapa saran bagi penelitian selanjutnya 1) Dapat menggunakan *mix method* pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna mengetahui tingkat pemahaman warga terkait COVID-19; 2) Mengkaji lebih lanjut dampak atau efektivitas kontrol diri terhadap pengurangan perdebatan di dalam masyarakat; 3) Melibatkan faktor demografis seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Rujukan

- Alfarizi, T. (2021, Januari 2). *5 M DIMASA PANDEMI COVID 19 DI INDONESIA*. Retrieved from Pusat Analisis Determinan Kesehatan-Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <http://www.padk.kemkes.go.id/>
- Anna, L. K. (2020, Agustus 12). *Bahaya lain dari pandemi COVID-19: Informasi palsu*. Retrieved from *ifestyle.kompas.com*: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/08/12/165750320/bahaya-lain-dari-pandemi-COVID-19-informasi-palsu>
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 217-226.
- CNN Indonesia. (2020, September 4). *6 bulan corona di RI dan turun naik kebijakan Jokowi*. Retrieved from *cnnindonesia.com*: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200904144113-20-542848/6-bulan-corona-di-ri-dan-turun-naik-kebijakan-jokowi>
- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi COVID-19. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROBLEMATIKA SOSIAL PANDEMI COVID-19 "Membangun Optimisme di Tengah Pandemi COVID-19"* (pp. 66-73). Kendari: ojs literacyinstitute.
- CNN Indonesia. (2020, September 3). *Epidemiolog sebut kasus corona di Indonesia tak terkendali*. Retrieved from *CNNIndonesia.com*: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200903111529-20-542309/epidemiolog-sebut-kasus-corona-di-indonesia-tak-terkendali>
- Choi, D.-H., Yoo, W., Noh, G.-Y., & Park, K. (2017). The impact of social media on risk perceptions during the MERS outbreak in South Korea. *Computers in Human Behavior*, 72, 422-431.
- Halim, D. (2020, September 5). *6 bulan pandemi COVID-19: Hoaks dan teori konspirasi yang memperparah penanganan*. Retrieved from *kompas.com*: <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/05/09090921/6-bulan-pandemi-COVID-19-hoaks-dan-teori-konspirasi-yang-memperparah?page=all>
- Hilson, D. (2009). *Swine flu and risk perception*. Retrieved from *risk-doctor.com*: <http://www.risk-doctor.com/pdf-files/RiskDoctor0609-18.pdf>
- Islam, M. S., Sarkar, T., Khan, S. H., Kamal, A.-H. M., Hasan, S. M., Kabir, A., . . . Seale, H. (2020). COVID-19–Related Infodemic and its impact on public health: A global social media analysis. *The American Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 00(0), 1-9.
- Kim, J. S., & Choi, J. S. (2016). Middle East respiratory syndrome–related knowledge, preventive behaviours and risk perception among nursing students during outbreak. *Journal of Clinical Nursing*, 25(17-18), 1-8.
- Kim, S., & Kim, S. (2018). Exploring the determinants of perceived risk of Middle East Respiratory Syndrome (MERS) in Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(6), 1-18.

- Lai, C.-C., Shih, T.-P., Ko, W.-C., Tang, H.-J., & Hsueh, P.-R. (2020). Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and coronavirus disease-2019 (COVID-19): The epidemic and the challenges. *International Journal of Antimicrobial Agents*, 55(3), 1-9.
- Nastiti, A., Kusumah, S. W., Wangsaatmaja, A., Roosmini, D., Sundana, E., Sutadian, A., & . (2020). Persepsi Risiko dan Bias Kognitif dalam Pencegahan Penularan COVID-19 di Jawa Barat, Indonesia. *CR Jurnal*, 6(2), 107-116.
- Oltedal, S., Moen, B.-E., Klempe, H., & Rundmo, T. (2004). *Explaining risk perception. An evaluation of cultural theory*. Trondheim: Rotunde.
- PH, L., Setiawati, L., & Sariti, I. (2020). STIGMA DAN PERILAKU MASYARAKAT PADA PASIEN POSITIF COVID-19. *Jurnal Gawat Darurat*, 2(2), 95-100.
- Pimpinan Redaksi Suara Komunitas. (2020, Agustus 28). *Suara Komunitas, Persepsi Masyarakat Terhadap COVID-19*. Retrieved from Suara Komunitas Covid19: <https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/suara-komunitas-persepsi-masyarakat-terhadap-covid-19>
- Ropeik, D., & Slovic, P. (2003). Risk in perspective; Risk communication: A neglected tool in protecting public health. *Harvard Centre for Risk Analysis*, 11(2).
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). *Analisis data COVID-19 di Indonesia update per 11 Oktober 2020*. Jakarta: Satuan Tugas Penanganan COVID-19.
- Slovic, P., & Peters, E. (2006). Risk perception and affect. *Current Directions in Psychological Science*, 15(6), 322–325. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2006.00461.x>
- Slovic, P., Fischhoff, B., & Lichtenstein, S. (1986). The Psychometric Study of Risk Perception. In *Risk Evaluation and Management* (Vol. 1). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4613-2103-3_1 (sitasi dari mendeley)
- Smith, R. (2006). Responding to global infectious disease outbreaks: Lessons from SARS on the role of risk perception, communication and management. *Social Science & Medicine*, 63(12), 3113–3123.
- Wachinger, G., Renn, O., Begg, C., & Kuhlicke, C. (2013). The risk perception paradox implications for governance and communication of natural hazards. *Risk Analysis*, 33(6), 1049-1065.
- Wogalter, M., DeJoy, D., & Laughery, K. (1999). *Warnings and Risk Communication*. London: Taylor&Francis Group.
- de Zwart, O., Veldhuijzen, I. K., Elam, G., Aro, A. R., Abraham, T., Bishop, G., . . . Brug, J. (2009). Perceived threat, risk perception, and efficacy beliefs related to SARS and other (emerging) infectious diseases: Results of an international survey. *International Journal of Behavioral Medicine*, 16(1), 30-40.